
Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Melalui Program Apresiasi Seni di SMP Negeri 67 Jakarta

Ersya Pricylyana¹⁾, Budiamaan²⁾, Dian Alfia Purwandari³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

*Ersya Pricylyana

Email: ersyapricylyana_1407621032@mhs.unj.ac.id
budiamaan@unj.ac.id
dian-alfia@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pembentukan karakter percaya diri peserta didik melalui program Apresiasi Seni di SMP Negeri 67 Jakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini menemukan bahwa Apresiasi Seni efektif menumbuhkan kepercayaan diri, terutama bagi peserta didik yang sebelumnya pemalu atau memiliki kepercayaan diri rendah, dengan membebaskan mereka menampilkan minat dan bakatnya. Wali kelas berperan krusial sebagai fasilitator, mentor, motivator, dan evaluator dalam mengimplementasikan model Project Based Learning (PjBL) untuk membimbing peserta didik. Melalui PjBL, peserta didik diberi kebebasan mengeksplorasi minat, merencanakan penampilan, dan menghadapi tantangan dengan dukungan penuh dari wali kelas dan teman sebaya. Dampak positifnya meliputi peningkatan konsep diri, harga diri, dan pengalaman berharga dalam berkolaborasi. Indikator kepercayaan diri yang terbentuk adalah keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, rasa tanggung jawab, serta sikap rasional dan realistis. Program ini direkomendasikan untuk dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.

Kata kunci: Apresiasi Seni, Percaya Diri, Project Based Learning, Wali Kelas, SMP Negeri 67 Jakarta

Abstract

This research analyzes the development of self-confidence in students through the Art Appreciation program at SMP Negeri 67 Jakarta. Employing a qualitative approach, this study found that the Art Appreciation program is effective in fostering self-confidence, especially in students who were initially shy or had low self-esteem, by allowing them to showcase their interests and talents. Homeroom teachers play a crucial role as facilitators, mentors, motivators, and evaluators in implementing the Project Based Learning (PjBL) model to guide students. Through PjBL, students are given the freedom to explore their interests, plan performances, and face challenges with full support from homeroom teachers and peers. The positive impacts include improved self-concept, self-esteem, and valuable collaborative experiences. Indicators of developed self-confidence are self-belief, optimism, objectivity, responsibility, and a rational and realistic attitude. This program is recommended for continued maintenance and further development.

Keywords: Art Appreciation, Self-Confidence, Project Based Learning, Homeroom Teacher, SMP Negeri 67 Jakarta

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan karakter setiap individu terbentuk dari adanya pengaruh genetik, lingkungan dan keyakinan yang mereka jalani. Karakter tersebut akan membantu setiap individu untuk bertingkah laku dan berpikir dengan baik, serta membangun landasan moral yang kuat dalam kehidupannya. Karakter yang baik akan membantu individu untuk bertingkah laku baik dan sebaliknya, ketika individu memiliki karakter buruk maka hal tersebut juga akan membuat mereka bertingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan dalam masyarakat (Subhi, 2016). Oleh karena itu, setiap individu membutuhkan pendidikan untuk memiliki karakter yang baik.

Tujuan dari pendidikan nasional tidak hanya untuk mencerdaskan anak bangsa, melainkan juga untuk membentuk karakter anak bangsa agar memiliki karakter yang baik dan menjadi bangsa yang bermartabat. Hal ini ditulis dengan jelas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Setiap institusi pendidikan harus memiliki tanggung jawab penuh untuk menanamkan karakter baik dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh para peserta didiknya. Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk memperkuat karakter peserta didik dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik adalah karakter percaya diri. Karakter percaya diri juga terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri. Setiap institusi pendidikan harus menanamkan karakter percaya diri, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Karakter percaya diri berarti peserta didik yakin pada kemampuan dan penilainnya sendiri. Peserta didik yang percaya dengan dirinya sendiri berarti mereka percaya dengan kemampuannya untuk belajar, berprestasi dan berani menghadapi segala tantangan.

Peserta didik SMP merupakan fase remaja awal dimana usia mereka baru menginjak 12-17 tahun. Pada fase ini, peserta didik kerap kali memiliki masalah dengan kepercayaan dirinya. Peserta didik dengan kepercayaan diri rendah akan menjadi individu yang tertutup dan membuatnya sulit untuk bersosialisasi serta tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan Alfiaz dkk (2024) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah disebabkan oleh beberapa hal seperti memiliki pengalaman bullying, kurangnya partisipasi di dalam kelas serta merasa tidak puas terhadap penampilan fisiknya sendiri. Kondisi ini tentu membuat peserta didik kesulitan untuk menjalankan kehidupan sekolahnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukanlah sebuah strategi yang dapat meningkatkan karakter percaya diri peserta didik, khususnya pada peserta didik SMP. Karakter percaya diri merupakan aspek kepribadian yang mendorong peserta didik dalam meraih kesuksesan (Jelita dkk, 2024).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan di sekolah adalah dengan Apresiasi Seni. Apresiasi Seni adalah sebuah penghargaan yang dilakukan oleh para penonton terhadap sebuah karya seni (Rondhi, 2017). Proses Apresiasi Seni diharapkan dapat dilakukan oleh setiap penonton, tidak hanya penikmat seni dan tidak perlu bagaimana latar belakang pendidikannya (Rinta dkk, 2022). Dalam dunia pendidikan, Apresiasi Seni dijalankan dalam bentuk Pentas Seni. Kegiatan ini bertujuan menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menampilkan minat, bakat dan hasil karya mereka. Apresiasi Seni di sekolah memiliki peran penting untuk memotivasi peserta didik dan memberikan pengalaman berharga dalam berkarya di lingkup yang lebih luas. Bagi peserta didik yang menjadi penonton, kegiatan ini merupakan wadah untuk membantu mereka dalam mengapresiasi dan menghargai karya seni, namun bagi peserta didik yang tampil, kegiatan ini merupakan cara yang tepat untuk melatih mereka agar memiliki kepercayaan diri dan keberanian tampil di depan umum, serta menghargai diri sendiri (David Young, 2023).

SMP Negeri 67 Jakarta merupakan sekolah yang rutin mengadakan kegiatan Apresiasi Seni setiap bulannya, pada Jum'at minggu ke-3. Wakil Kepala Sekolah mengatakan bahwa kegiatan Apresiasi Seni memiliki peranan penting untuk membentuk kepercayaan diri para peserta didiknya, terlebih peserta didik yang memiliki kepercayaan rendah. Menurut Wakil Kepala Sekolah, rendahnya kepercayaan diri peserta didik disebabkan oleh beberapa hal seperti memiliki rasa rendah diri akibat merasa berbeda dari teman sebayanya, terutama dalam kondisi ekonomi dan kurangnya didikan dari orang tua. Selain untuk menumbuhkan kepercayaan diri, Apresiasi Seni juga dapat mengembangkan kemampuan kreatif, kerjasama dalam tim serta kemampuan untuk memecahkan masalah.

Kepercayaan diri peserta didik juga harus dikembangkan oleh peserta didik itu sendiri melalui pengalamannya. Hal ini dijelaskan dalam Teori Konstruktivisme oleh Jean Piaget, yang memandang bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari lingkungan sosial dan penjelasan dari guru, melainkan lebih menekankan pada aktivitas belajar yang dipilih oleh peserta didik itu sendiri (Suryana dkk, 2022).

Dalam pelaksanaannya, wali kelas memiliki tanggung jawab penuh untuk membantu peserta didiknya hingga mereka berhasil tampil dalam Apresiasi Seni. Wali kelas akan menerapkan suatu model pembelajaran yakni *Project Based Learning* untuk membantu peserta didik dalam menyusun, merencanakan tema dan desain penampilan, mendorong peserta didik untuk aktif bekerjasama dalam tim, berani menyampaikan pendapatnya hingga mencari solusi masalah yang dihadapi. Peran wali kelas dalam PjBL mencakup sebagai fasilitator, mentor, motivator dan evaluator.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana program Apresiasi Seni digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter percaya diri peserta didik SMP Negeri 67 Jakarta dan mengetahui bagaimana dampak yang dihasilkan bagi peserta didik yang telah tampil dalam kegiatan Apresiasi Seni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis sebuah fenomena yang terjadi pada individu atau kelompok secara rinci dan mendalam. Dalam penelitian, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana program atau kegiatan Apresiasi Seni dalam membentuk karakter percaya diri peserta didik serta dampaknya bagi peserta didik yang telah tampil di kegiatan tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan gambaran mendalam, observasi, studi kepustakaan serta dokumentasi. Adapun teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber. Infoman dari penelitian ini adalah wali kelas dan peserta didik yang tampil dalam kegiatan Apresiasi Seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Apresiasi Seni terbukti dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik, terutama bagi mereka yang awalnya pemalu atau memiliki kepercayaan diri rendah. Dalam dunia pendidikan, Apresiasi Seni adalah salah satu pendidikan karakter yang di dalamnya terkandung nilai-nilai universal yang pasti dijunjung tinggi oleh seluruh agama, tradisi dan budaya (Utomo & Yulianti, 2017) dalam Aji dkk (2024). Wali kelas mengibaratkan Apresiasi Seni sebagai sebuah pintu awal bagi peserta didik untuk menunjukkan minat dan bakat mereka, baik menyanyi, menari, drama maupun lainnya. Kebebasan berekspresi ini melatih keberanian mereka untuk tampil di depan umum sehingga membentuk kepercayaan diri mereka. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wulandari dkk (2025), bahwa setelah mengikuti kegiatan Apresiasi Seni, kepercayaan diri peserta didik mengalami peningkatan. Peserta didik jadi lebih berani untuk tampil di depan umum dan percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun, setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda, sehingga tidak semua peserta didik langsung memiliki kepercayaan diri setelah satu kali tampil, hal ini sangat bergantung pada karakteristik masing-masing peserta didik, dengan membutuhkan dorongan dan beberapa kali penampilan.

Wali kelas memiliki peran sangat penting karena mereka ditunjuk sebagai penanggung jawab utama dan menerapkan model pembelajaran PjBL. Adapun peran wali kelas untuk membentuk karakter percaya diri peserta didik meliputi 4 aspek yaitu sebagai fasilitator, mentor, motivator dan evaluator. **Sebagai fasilitator**, wali kelas membantu peserta didik menyusun dan merencanakan kebutuhan Apresiasi Seni melalui diskusi untuk memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik. Wali kelas akan mengidentifikasi minat dan bakat peserta didiknya melalui diskusi dengan guru lain serta melakukan observasi kelas. Peserta didik diberi kepercayaan diri penuh untuk merencanakan penampilan mereka demi membentuk kreativitas dan rasa percaya diri, sedangkan wali kelas hanya akan memberikan masukan jika diperlukan. **Sebagai mentor**, wali kelas akan memberikan dukungan baik secara emosional dan akademis, seperti menenangkan peserta didik yang mengalami gugup saat sebelum naik ke panggung. Wali kelas juga akan membantu peserta didik untuk yakin dengan dirinya sendiri dengan memberikan pendekatan

secara personal. Hal ini sesuai dengan Teori Harter dalam John W. Santrock (2003) bahwa kepercayaan diri dapat ditingkatkan melalui dukungan emosional dan pengakuan atas usaha termasuk memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan kesalahan tanpa takut dihukum atau dikritik secara negatif (Jelita & Sholehuddin, 2024). Serta mendorong latihan bersama teman sebaya. Hal ini dikarenakan dukungan dari teman sebaya dapat mengurangi rasa takut peserta didik yang ingin tampil (Misalia dkk, 2022).

Sebagai motivator, wali kelas tentu akan mendukung dan mendorong keberanian tampil peserta didiknya. Wali kelas mencoba memberikan motivasi dengan mengatakan bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Salah satu wali kelas menggunakan metode *celebrate* kegagalan untuk mengurangi rasa malu dan menumbuhkan *growth mindset*. Pemikiran tersebut, menurut Carol Dweck, adalah keyakinan bahwa kemampuan dapat terus dikembangkan, sehingga peserta didik tidak mudah menyerah dan melihat kesalahan sebagai pembelajaran (Rizal, 2023). Wali kelas juga memberikan dorongan positif untuk menggali potensi dan minat yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya dan mengubah *mindset* negatif dengan memberikan pertanyaan pancingan agar peserta didik sadar tujuan mereka bersekolah. **Sebagai evaluator**, wali kelas akan memberikan evaluasi setelah peserta didiknya berhasil tampil dalam Apresiasi Seni. Evaluasi yang diberikan bersifat afirmatif, yaitu menganggap kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Wali kelas juga akan memberikan pujian dan hadiah sebagai apresiasi atas keberanian peserta didik. Hal ini sesuai dengan Teori Penguatan B.F Skinner, yang menyatakan bahwa pemberian stimulus positif seperti pujian atau hadiah ketika peserta didik berhasil melakukan sesuatu dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik akan merasa ingin kembali melakukan hal yang sama karena mendapatkan konsekuensi yang menyenangkan (Afriana et al., 2022). Hal ini didukung oleh penelitian Ariana dkk (2022), bahwa pemberian pujian pada anak (dalam penelitian ini merupakan peserta didik) dapat memberikan pengaruh positif dalam proses pembentukan rasa percaya dirinya. Wali kelas memiliki indikator yang digunakan untuk melihat kepercayaan diri peserta didik setelah tampil dari kegiatan Apresiasi Seni, yakni peserta didik menjadi lebih berani, lebih aktif, mampu menyuarakan pendapatnya di kelas serta memiliki wawasan yang lebih luas.

Adapun tahapan pelaksanaan PjBL yang dilakukan oleh wali kelas dalam persiapan Apresiasi Seni mengikuti empat tahapan utama yang dikemukakan oleh Hosnan (2014) dalam Indriani (2018). **Pertama, perencanaan (*planning*)**, di mana wali kelas dan peserta didik akan berkolaborasi untuk merencanakan kegiatan Apresiasi Seni yang meliputi pembentukan kelompok dan penentuan penampilan hingga pembagian tugas yang dilakukan melalui diskusi bersama. Wali kelas akan menyerahkan seluruhnya kepada peserta didik untuk merangsang kreativitas mereka, sehingga wali kelas akan memberikan saran jika diperlukan. **Kedua, pengorganisasian dan pelaksanaan (*organizing and implementing*)**, wali kelas akan mengarahkan latihan sesuai rencana yang telah disepakati. Wali kelas juga akan membantu mengatasi kendala seperti peserta didik yang secara tiba-tiba mengundurkan diri kelompok yang akan tampil, dengan memintanya mencari penggantinya sebagai bentuk tanggung jawab. Wali kelas akan mendorong kerjasama dalam kelas, baik antara peserta didik yang tampil dengan yang tidak tampil, di mana peserta didik yang tidak tampil akan berusaha memberikan masukan kepada peserta didik yang tampil. **Ketiga, pemantauan dan bimbingan (*monitoring and coaching*)**, wali kelas memonitor perkembangan proyek dan memberikan arahan kepada peserta didiknya. Wali kelas selalu memberikan motivasi personal untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Peserta didik juga diarahkan untuk selalu kerjasama agar menciptakan suasana yang harmonis di dalam kelas. Ketika terjadi konflik, wali kelas hanya berperan sebagai penengah dan kehadiran wali kelas dianggap sebagai sumber kekuatan dan penyemangat bagi peserta didiknya. **Terakhir, evaluasi dan refleksi (*evaluating and reflecting*)**, wali kelas bersama peserta didik akan membahas pengalaman mereka tampil di Apresiasi Seni yang meliputi perasaan dan pelajaran yang didapat oleh peserta didik.

Setelah berhasil tampil dalam Apresiasi Seni, peserta didik yang tampil mengakui bahwa mereka mengalami peningkatan kepercayaan diri. Hal itu dipengaruhi oleh 3 hal yakni, konsep diri, harga diri dan pengalaman. **Konsep diri** adalah terbentuknya kepercayaan diri seseorang yang tidak terlepas dari perkembangan konsep diri yang didapatkan dalam kesehariannya. Pada awalnya, peserta didik memiliki rasa takut dan tidak yakin, namun setelahnya mereka merasa lega dan bangga dengan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget mengenai Teori Konstruktivisme, di mana pembelajaran terjadi ketika individu merasa aktif berinteraksi dengan lingkungan, mengalami konflik kognitif (seperti rasa takut) dan kemudian melakukan penyesuaian untuk mencapai keseimbangan baru yang lebih matang. Selanjutnya, **harga diri** merupakan penilaian yang dilakukan terhadap dirinya sendiri yang bisa mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Harga diri berkaitan dengan nilai dan penghargaan yang peserta didik berikan pada diri sendiri. Peserta didik menyatakan bahwa setelah berhasil tampil dalam Apresiasi Seni, mereka mendapatkan pujian baik dari teman, wali kelas hingga orang tua mereka yang membuat mereka bangga dengan dirinya sendiri sehingga kepercayaan diri mereka meningkat. Perasaan bangga itu juga memotivasi mereka untuk kembali berpartisipasi dalam Apresiasi Seni selanjutnya. Terakhir, **pengalaman**, tinggi atau rendahnya kepercayaan diri seseorang dipengaruhi dari pengalaman hidupnya. Ketika peserta didik memaknai pengalaman sebagai hal yang positif, maka hal tersebut akan memperkuat kepercayaan dirinya. Hal ini selaras dengan Teori Konstruktivisme yang memiliki pandangan bahwa setiap peserta didik harus aktif membina pengetahuan dan karakternya sendiri berdasarkan pengalaman yang sudah ada. Peserta didik mengaku lebih percaya diri setelah tampil dalam Apresiasi Seni. Mereka merasa bahwa Apresiasi Seni memberikan pelajaran yang berharga dan memperkuat kepercayaan diri mereka. Meskipun terdapat pandangan, mereka bisa mengatasinya dengan berlatih lebih giat.

Setelah tampil dalam Apresiasi Seni, peserta didik menunjukkan 5 indikator kepercayaan diri sesuai yang disampaikan Lauster dalam Fauzi (2017) Ke-5 indikator itu adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri, di mana peserta didik merasa yakin dengan kemampuan diri mereka setelah tampil dalam Apresiasi Seni. Perasaan optimis juga dimiliki peserta didik, mereka memiliki pandangan positif terhadap hasil dan proses serta yakin bisa tampil baik di masa depan dengan latihan yang serius. Peserta didik menjadi lebih objektif, mereka bisa melihat kelebihan dan kekurangan diri secara jujur dan menerima kritik dan saran sebagai perbaikan di masa depan. Terakhir, perasaan rasional dan realistis yang membuat peserta didik mampu menerima kesalahannya saat penampilan berlangsung dan tetap merasa bangga dengan dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Apresiasi Seni di SMP Negeri 67 Jakarta efektif membentuk karakter percaya diri peserta didik, khususnya bagi mereka yang sebelumnya pemalu atau memiliki kepercayaan diri rendah, dengan membebaskan mereka menampilkan minat dan bakatnya di depan umum. Wali kelas berperan krusial sebagai fasilitator dalam perencanaan kolaboratif, mentor dalam dukungan emosional dan akademis, motivator yang menumbuhkan *growth mindset* dengan menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, serta evaluator yang memberikan umpan balik afirmatif dan apresiasi. Implementasi ini didukung oleh tahapan *Project Based Learning* (PjBL) mulai dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan, pemantauan dan bimbingan, hingga evaluasi dan refleksi, yang semuanya berorientasi pada pengembangan partisipasi aktif dan tanggung jawab peserta didik. Dampak positif yang signifikan terlihat pada peningkatan kepercayaan diri peserta didik yang didorong oleh faktor konsep diri yang lebih positif, harga diri yang meningkat melalui pujian dan dukungan, serta pengalaman berharga dalam mengatasi tantangan dan berkolaborasi. Indikator kepercayaan diri yang terbentuk mencakup keyakinan

akan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, rasa tanggung jawab, serta sikap rasional dan realistis terhadap diri dan penampilan.

REFERENSI

- Afriana, S., Husna Ramadhana, N., Pratiwi, Y., & Maimunah. (2022). Analisis Teori Operant Conditioning B.F Skinner Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik selama Masa Pandemi Covid-19. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 645–659.
- Aji Nugroho, A., Shekadinand Henulandi, A., Abdul Naafi, H., Hanifatus Zahro, N., Gita Cahyani, R., Wahyu Ardiansyah, R., & Rupa, seni. (2024). *Pengaruh Apresiasi Karya Seni dalam Mendukung Mahasiswa Seni Rupa Unnes* (Vol. 3, Issue 2). <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>
- Alfiyaz, H., Wati, S. P., Dwi Nurita, S., Langmui, S. A., Ratnawati, V., Nusantara, U., & Kediri, P. (n.d.). *Membangun Kepribadian Unggul: Penguatan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas IX melalui Teknik Shaping di SMP Negeri 2 Patianrowo*.
- David Young. (2023, December). *Visual Arts/Performing Arts Critical to Student Success*. NFHS.
- Fauzi, R. M. (2017). *Hubungan Citra Tubuh dengan Kepercayaan Diri Sisiwa SMAN 5 Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Indriani, F. (2018). *Penerapan Model Project Based Learning dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 1 Kandis Ditinjau dari Level Kemampuan Akademik*. Universitas Islam Riau.
- Jelita, D. P., Siregar, S. M., Andini, Z. R., & Lubis, H. Z. (2024). Implementasi Pentas Seni Tari Sebagai Wadah Kreativitas dan Kepercayaan Diri Bagi Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.51878/edukids.v4i1.3078>
- Kinanty Jelita, S., & Sholehuddin. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*.
- Misalia, R., Muthia Zukhra, R., & Annis Nauli, F. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menyusun Skripsi pada Masa Pandemi. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 10(3), 2022.
- Rinta, A. S., Febriana, D., & Wulandari, R. (2022). Strategi Pengelolaan Pemasaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 198–205. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.201>
- Rizal, A. S. (2023). Relevansi Growth Mindset dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 79–90. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v%vi%i.8048>
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*, 11(1), 11–17.
- Subhi, M. B. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suryana, E., Prasyur Aprina, M., & Harto, K. (2022). *Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran* (Vol. 5, Issue 7). <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Wulandari, J., Annisa Pasaribu, S., Adelia, S., & Rizky, F. (2025). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa melalui Kegiatan Pagelaran Seni Tari di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Bukit Lawang. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 2025. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/>